

**STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI SISWA SMLB  
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB C NEGERI I  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd  
Dosen Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Nuryanti

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth

Bapak Dekan Fak. Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi saudara:

Nama : Nuryanti

NIM : 98222438

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah

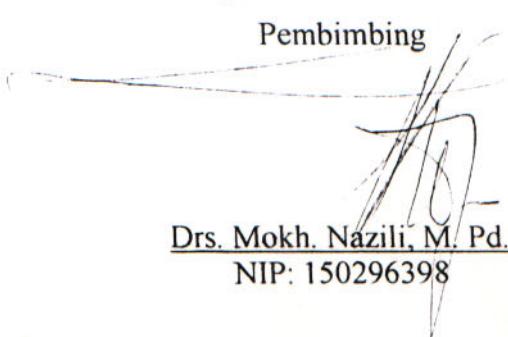
Bahwa skripsi yang berjudul **“STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI SISWA SMLB TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB C NEGERI I YOGYAKARTA”** maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya, diucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Juni 2003

Pembimbing

  
Drs. Mokh. Nazili, M. Pd.  
NIP: 150296398

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI SISWA SMLB TUNAGRAHITA  
RINGAN DI SLB C NEGERI I YOGYAKARTA

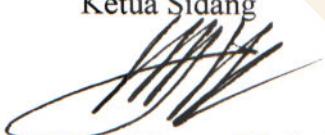
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nuryanti

NIM: 98222438

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah  
Pada hari Kamis, tanggal 3 Juli 2003  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
diterima sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

  
Drs. M. Husen Madhal  
NIP: 150179408

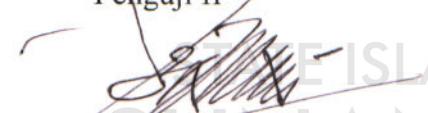
Sekretaris Sidang

  
Dra. Nurjannah, M. Si  
NIP: 150232932

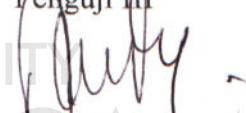
Pembimbing/Pengaji I

  
Drs. Mokh. Nazili, M. Pd.  
NIP: 150296398

Pengaji II

  
Drs. Hasan Baihaqi, AF  
NIP: 150204261

Pengaji III

  
Andy Dermawan, M. Ag  
NIP: 150314243

Yogyakarta, 3 Juli 2003  
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Dekan



  
Drs. Sukriyanto, M. Hum.  
NIP: 150088689

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿الْتَّحْرِيمُ: ٦﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (2.5. At-Tahrim: 6)\*

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَّهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ بَعْدَ يَهُودَانِهِ وَيُنَصَّرَانِهِ وَيُمْجِسَانِهِ فَإِنْ كَانَ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ" (رواه مسلم)

Artinya:

"Setiap orang dilahirkan Ibunya dalam keadaan fitrah; setelah itu Ayah Ibunya menjadikan Yahudi, Nasrani, ataukah Majusi, maka apabila keduanya muslim, anak itu pun cenderung menjadi muslim juga". (H.R. Muslim)\*\*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

\* DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hal. 448.

\*\* Imam al- Nawawi, *Sahih Muslim bi Sarh al- Imam al-Nawawi*, Jilid 8, Beirut: Dar al- Fikr, 1981, hal. 210.

## PERSEMBAHAN

• Karya sederhana ini saya persembahkan kepada Ibu dan Bapak tercinta yang telah mendidikku dengan keikhlasan, kesabaran dan cinta kasih serta yang selalu mendo'akanku setiap saat.

• Buat Mbakku Mona dan adik-adikku tersayang yang telah membantu, mendukung, dan memberikan semangat (*spirit*).

• Buat teman-temanku BPI '98 tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

• Untuk almamaterku tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اشْهَدُ انْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَاشْهَدُ انَّ مُحَمَّداً  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْأَئِمَّةِ وَالصَّحَّابَةِ اجْمَعِينَ  
اَمَّا بَعْدُ .

Tiada rasa syukur dan pujian lebih tinggi dan lebih layak disampaikan kecuali kehadirat Allah SWT. atas terselesaikannya skripsi ini. Dzat yang baginya segala puji dengan keridloan-Nya dan petunjuk-Nya. Dzat tempat bermuaranya permohonan ampunan dan keselamatan serta rahmat-Nya bagi seluruh makhluk-Nya.

Limpahan rahmat dan keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul mulia Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umat manusia menuju kesempurnaan akhlak.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dukungan, dorongan, maupun bimbingan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penyusun sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Dakwah, yang berkenaan memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyelesaikan studi dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

2. Bapak Mokh Nazili, M Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan perhatian, pengarahan dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Tukimin, selaku Kepala Sekolah SLB C Negeri I Yogyakarta, dan Ibu Siti Musringah selaku guru BP, yang telah memberikan izin atas penelitian ini beserta para guru dan karyawan lainnya yang telah membantu dan memperlancar penyusun selama pengambilan data.
4. Bapak dan Ibu sekeluarga dari siswa kelas I SMLB Tunagrahita Ringan yang telah meluangkan waktunya dan ikut berpartisipasi untuk menjadi subyek penelitian.
5. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan curahan kasih sayang serta tak henti-hentinya mendo'akan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kakak dan adik-adikku tersayang (Mbak Mona, Mbak Atun, de' Cholis, de' Saiful dan de' Mila) yang selalu memberikan motivasi.
7. Buat sahabat-sahabatku KKN, BPI '98 (Tutut, Khoir, Yani), teman-teman kost Tutul 12 beserta Bapak dan Ibu kost serta teman-teman kost Az Zahra terima kasih atas bantuan dan dukungannya demi terselesaiannya dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. tempat kembali, dan kepada-Nyalah penyusun memohon ampunan atas kekhilafan dan kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kalangan yang menaruh minat dalam bidang ini. Amiin.

Yogyakarta, 7 Juni 2003

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDALUHUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoretik.....	7
F. Metode Penelitian.....	36
BAB II. GAMBARAN UMUM SLB C NEGERI I YOGYAKARTA.....	41
A. Sejarah Berdirinya.....	41
B. Sasaran Program Pendidikan dan Pelatihan.....	43
C. Struktur Organisasi.....	45
D. Keadaan Siswa dan Fasilitas yang Dimiliki.....	47

BAB III. PENYESUAIAN DIRI SISWA SMLB TUNAGRAHITA RINGAN	
DI SLB C NEGERI I YOGYAKARTA.....	52
A. Deskripsi Kasus.....	53
B. Proses Penyesuaian Diri Terhadap Nilai-nilai Moral Dalam Keluarga.....	57
C. Implikasi Prinsip yang Dipakai Orang Tua yang Dapat Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Diri agar Anak Mampu Menyesuaikan Diri.....	92
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Proses Penyesuaian Diri.....	102
BAB IV. PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-saran.....	106
C. Penutup.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Demi untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman terhadap judul skripsi “Studi Kasus Penyesuaian Diri Siswa SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I Yogyakarta”. Maka terlebih dahulu perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul penelitian ini.

##### **1. Studi Kasus**

Studi kasus adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada kasus yang diselidiki dari satu unit yang dipandang sebagai kasus. Kasus dapat terdapat pada satu orang, satu keluarga, satu peristiwa dan sebagainya.<sup>1</sup>

Adapun yang dimaksud dengan studi kasus dalam penelitian ini adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus serta menyelidiki dari satu unit yang dipandang sebagai suatu kasus yakni studi kasus penyesuaian diri terhadap nilai-nilai moral (disiplin diri meliputi: keteladanan, kebersamaan, demokratisasi, serta nilai-nilai moral yang disandarkan pada nilai-nilai agama) yang terdapat di dalam keluarga siswa SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I Yogyakarta. Sedangkan yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian ini yakni: diambil dari 2

---

<sup>1</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Tarsito, 1985), hal. 143.

kasus keluarga dengan kriteria: keluarga yang perlakunya berdisiplin diri. Adapun ciri-ciri perilaku anak yang berdisiplin diri adalah perilaku taat dan patuh terhadap nilai moral tanpa pakaan dari orang tua.

## 2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti *adjustment*.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian kata *adjustment* berarti berubah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang terbentuk, tanggapan individu yang menghasilkan pelepasan ketegangan. Penyesuaian individu dengan lingkungan sosial. Proses di mana individu atau kelompok dengan sengaja menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Adapun yang dimaksud dengan penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah proses dinamika yang berkesinambungan untuk mengubah tingkah laku individu, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga.

## 3. Siswa SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) Tunagrahita Ringan

Siswa SMLB adalah siswa yang secara pendidikan formal setingkat dengan siswa SMU anak normal. Namun SMLB di sini secara formal mempunyai kesamaan. Akan tetapi, apabila dilihat dari tingkat intelektualnya, maka setara dengan tingkat intelektual anak-anak usia 8

---

<sup>2</sup> Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 24.

<sup>3</sup> Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 7.

sampai 11 tahun.<sup>4</sup> Siswa Tunagrahita Ringan adalah siswa yang mempunyai lemah mental ringan yang taraf intelektualnya (IQ 50-75).<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud siswa SMLB Tunagrahita Ringan dalam penelitian ini adalah siswa yang secara pendidikan formal setingkat anak SMU yang normal. Akan tetapi, lemah dalam bidang mental (terbelakang mentalnya) dan tingkat intelektualnya setingkat dengan anak-anak usia 8 sampai 11 tahun serta taraf intelektualnya hanya sekitar 50-75. Sedangkan siswa yang diambil sebagai kasus adalah 2 siswa dari kelas I SMLB Tunagrahita Ringan di SLB - C Negeri I Yogyakarta.

#### 4. Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Tunagrahita Negeri I Yogyakarta

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak luar biasa atau anak berkelainan atau disebut sebagai lembaga pendidikan khusus bagi anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Secara harfiah dari kata tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya pikiran.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud dengan SLB-C (Tunagrahita) adalah sekolah yang diperuntukkan khusus bagi anak luar biasa atau anak yang memiliki kelainan mental, keterlambatan dalam bidang mental, kelemahan

<sup>4</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 147.

<sup>5</sup> Muljono Abdurrochman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1994) hal. 26.

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 19.

dalam berfikir atau bernalar, atau disebut sebagai lembaga pendidikan khusus bagi anak tunagrahita di SLB C Negeri I Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan judul tersebut, maka penelitian dengan judul “Studi Kasus Penyesuaian Diri Siswa SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I Yogyakarta”. Adalah penelitian tentang penyesuaian diri anak luar biasa (tunagrahita) terhadap nilai-nilai moral (disiplin diri meliputi; keteladanan diri, kebersamaan antara anak dan orang tua, demokratisasi, kontrol orang tua terhadap perlakuan anak serta nilai-nilai moral yang disandarkan pada nilai-nilai agama) yang ada di dalam keluarga siswa kelas I SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial. Dia senantiasa berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lain karena satu dan lainnya saling membutuhkan. Dengan demikian antara manusia harus dapat menyesuaikan diri baik dalam perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya itu merupakan dasar (*basic*) perubahan.

Dalam proses penyesuaian diri tersebut juga dibutuhkan anak yang memiliki lemah mental, keterbelakangan mental (retardasi mental) karena mereka juga membutuhkan perubahan. Dalam retardasi mental, individu tidak mampu mengembangkan aneka ketrampilan sampai ketaraf secukupnya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan secara memadai dan mandiri. Apabila dilihat dari segi fungsi intelektual umum, maka

intelektual ( IQ ) tersebut dibawah rata-rata anak normal dalam hal ini disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang muncul selama pertumbuhan.

Contoh dalam kehidupan di sekolah merupakan satu bagian terkecil dari realitas. Oleh karena itu, hilangnya interesse pada mata pelajaran sekolah, kebiasaan suka membolos, relasi emosional yang negatif dengan guru, dan sebagian dari mereka ingin pulang sekolah lebih dulu sebelum jam pulang, suka memberontak terhadap aturan dan disiplin sekolah. Selain itu, juga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan bergaul dengan teman-temannya. Merasa dirinya kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan diri siswa menjadi pasif dalam berinteraksi sehingga akan lebih menyulitkan dalam menyesuaikan diri. Jika dalam bergaul siswa mengalami kesulitan, maka tentunya sulit juga bagi siswa untuk maju dan berkembang.

Di samping itu, siswa tunagrahita ringan juga kurang dapat mengendalikan dirinya sendiri, tidak dapat menghayati norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat umumnya siswa tersebut mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat luas.

Jadi, dari semua problem-problem yang dihadapi itu menumpuk dan menyebabkan bingung, cemas, dan frustasi, sehingga mengakibatkan mereka tidak dapat menyesuaikan diri. Oleh karena itu, untuk dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, maka harus lebih dulu mengenal diri sendiri dan menerima sebagaimana adanya, kemudian bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Adapun untuk mengatasi problem proses penyesuaian diri yang dialami siswa tentunya harus diketahui penyebabnya, karena keberhasilan penyesuaian diri seseorang itu dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari diri siswa sendiri maupun yang berasal dari luar individu (siswa) atau lingkungan sekitar. Di antara faktor yang berasal dari diri pribadi siswa yaitu kurangnya kebutuhan pokok atau kebutuhan jasmani yang berupa pengaruh faktor keturunan (*herediter*) rusaknya sistem syaraf (otot) dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa atau disebut sebagai faktor kurangnya kebutuhan psikososial yaitu kurangnya kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan kebebasan dan lain-lain. Dan apabila dilihat dari perkembangan intelektualnya maka, kurang karena dibawah rata-rata anak normal. Sedangkan dari segi kematangan emosi, mereka kurang matang dan kepribadiannya tidak harmonis. Namun apabila dilihat dari kondisi psikologis mereka lebih cepat frustasi karena disebabkan oleh kondisi jiwanya yang tidak stabil.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih jauh tentang “**STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI SISWA SMLB TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB-C NEGERI I YOGYAKARTA**”.

### C. Rumusan Masalah

Bagaimakah penyesuaian diri terhadap nilai-nilai moral siswa SMLB Tunagrahita Ringan di dalam keluarga ?

### D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

#### 1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri di dalam keluarga siswa SMLB Tunagrahita Ringan Negeri I Yogyakarta.

#### 2. Kegunaan penelitian

- Secara teoritis, hasil penelitian di lapangan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Secara praktis, sebagai masukan baru bagi pihak SLB-C serta untuk perkembangan Ilmu BP di sekolah dalam rangka bertujuan untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi subyek yang di bimbing.

### E. Kerangka Teoretik

#### 1. Tinjauan Umum Tentang Penyesuaian Diri

##### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti (*adjustment*).<sup>7</sup> Sedangkan dalam psikologi disebut adaptasi

---

<sup>7</sup> Musthafa Fahmi, *Loc. Cit.*,

yaitu sebagai proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Menurut Singgih D. Gunarso, penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku individu untuk meyesuaikan diri dengan kemauan yang berasal dari diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya<sup>9</sup> Para psikolog memandang atau menginterpretasikan penyesuaian diri dari dua titik pandang yang penting yakni : a) penyesuaian diri sebagai suatu hasil (*achievement*), penggolongan yang pertama ini merupakan pada kualitas atau efisiensi dalam penyesuaian. b) penyesuaian sebagai suatu proses yakni menekankan pada proses terjadinya penyesuaian di mana individu-individu menyesuaikan dalam lingkungan dalam dan lingkungan luarnya.<sup>10</sup> Di antara penyesuaian diri sebagai proses yaitu; a) ia mengendalikan diri atau mengubah tuntutan internalnya, b) ia mengubah lingkungan dapat memuaskan kebutuhannya, c) ia dapat menggunakan suatu mekanisme mental untuk melarikan diri dari situasi konflik dan boleh jadi sanggup mempertahankan keseimbangan pribadinya. Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka arti atau definisi penyesuaian diri adalah proses dinamika yang berkesinambungan untuk mengubah tingkah laku

<sup>8</sup> Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta : Pustaka Kautsar, 2001), hal. 15.

<sup>9</sup> Singgih D Gunarso dan Ny Singgih D Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : PT Gunung Mulia, 1983), hal. 93

<sup>10</sup> Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2002), hal. 298.

individu, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut S.T Vembriarto proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

#### **1). Sifat Dasar**

Merupakan potensi yang dibawa sejak lahir, yang lebih dikenal sebagai *herediter* dari orang tua. Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

#### **2). Lingkungan Prenatal**

yaitu kondisi sebelum dilahirkan. Jadi masih dalam kandungan hubungannya dengan proses penyesuaian diri berasal dari suasana ketenangan ibu waktu hamil, baik ketenangan secara psikis, sosial maupun fisiknya.

#### **3). Perbedaan Perorangan**

terletak pada kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, dan kebutuhan. Perbedaan pada diri individu sudah diketahui sejak lahir, bahkan sebelum lahir sehingga individu dikatakan sebagai makhluk yang unik karena satu dengan yang lainnya berbeda.

#### **4). Lingkungan**

Maksudnya adalah lingkungan sekitar individu yang mempengaruhi proses penyesuaian diri misalnya lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

#### **5). Motivasi**

Adalah dorongan dari dalam untuk melakukan suatu tindakan yang berdasarkan atas motivasi. Jadi motivasi besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> S.T Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1987), hal. 15

Sedangkan menurut Kartini Kartono mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

- 1). Kondisi dan konstitusi fisiknya yang menjadi faktor penentu herediter antara lain; sistem syaraf, sistem kelenjar, sistem otot, kesehatannya (dalam keadaan sakit atau sakit dan lain-lain) fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk faktor keturunan, sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- 2). Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangannya, terutama faktor intelek, kematangan sosial dan moral, serta kematangan emosionalnya.
- 3). Determinan psikologis, yaitu: pengalaman, kebiasaan, trauma, kesulitan belajar, frustasi dan konflik.
- 4). Kondisi lingkungan dan alam sekitar misalnya; keluarga, sekolah, lingkungan kerja serta teman-teman
- 5). Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.<sup>12</sup>

Menurut Suryosubroto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- 1). Pembawaan ( faktor konstitusional )
- 2). Latihan atau pelajaran ( pengaruh sosial )
- 3). Kebutuhan pribadi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 29

<sup>13</sup> Suryasubroto, *Dasar-Dasar Psikologi Untuk Pendidikan*, ( Jakarta: PT. Prima, 1998), hal. 96.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat membagi tiga faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu frustasi, atau tekanan perasaan, konflik, atau pertentangan batin, dan kecemasan (*anxiety*).<sup>14</sup>

### c. Macam-Macam Penyesuaian Diri

Menurut Willis telah membedakan penyesuaian diri menjadi tiga macam yaitu:

#### 1). Penyesuaian diri dalam keluarga

Penyesuaian diri ini berhubungan dengan sikap orang tua terhadap anak sikap demokratis dinilai lebih memungkinkan bagi anak untuk mengadakan penyesuaian diri lebih baik dan wajar.

#### 2). Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri ini menyangkut hubungan murid dengan guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

#### 3). Penyesuaian diri di masyarakat

Seseorang yang melakukan penyesuaian diri di masyarakat akan berhubungan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang harus ditaati sebagai tuntunan masyarakat.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Siti Sundari membagi penyesuaian diri menjadi enam macam yaitu:

#### 1). Penyesuaian diri terhadap keluarga (*family adjustment*), di tandai dengan adanya relasi yang harmonis antar anggota keluarga.

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, ( Jakarta: Gunung Agung, 1975), hal. 25.

<sup>15</sup> Sofyan S Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, ( Bandung: Angkasa, 1986), hal. 44.

- 2). Penyesuaian diri terhadap masyarakat (*social Adjustment*), ditandai dengan adanya kesanggupan bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan-kenyataan sosial, adanya kesanggupan untuk bergaul dengan orang lain.
- 3). Penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment*), diantaranya adalah disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah, interest pada mata pelajaran, adanya pengakuan terhadap otoritas guru.
- 4). Penyesuaian diri di perguruan tinggi (*college adjustment*), diantaranya adalah pengembangan kepribadian yaitu dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani dan rohani yang sehat, serta tanggungjawab sosial.
- 5). Penyesuaian diri terhadap pekerjaan (*vocational adjustment*), diantaranya senang dan mencintai jabatan atau pekerjaannya.
- 6). Penyesuaian diri perkawinan (*marriage adjustment*), diantaranya adalah untuk menjaga kelangsungan pernikahan.<sup>16</sup>

**d. Dimensi Penyesuaian Diri yang Baik**

Dalam dimensi ini untuk menilai berhasil tidaknya proses penyesuaian diri itu, maka ada empat kriteria yang dapat digunakan yaitu: kepuasan psikis, efisiensi kerja, gejala-gejala fisik, penerimaan sosial.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, ( Yogyakarta: Swadaya, 1986), hal 22

<sup>17</sup> S.T. Vemriarto, *Op. Cit.*, hal. 17.

Menurut pendapat Meitasari. T bahwa ciri orang yang berpenyesuaian baik adalah mampu dan bersedia menerima tanggung jawab sesuai dengan usia, berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap-tiap tingkat usia mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa menerima banyak meminta nasehat, dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-hak dilanggar, mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saat bermain.<sup>18</sup>

Apabila individu gagal dalam memperoleh penyesuaian diri maka ia akan sampai pada situasi salah suai (*maladjustment*). Gejala-gejala *maladjustment* ini akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku. Kenyataan kelainan tingkah laku ini sering nampak pada murid-murid di sekolah. Seperti agresif, rasa rendah diri, bersikap bandel, menentang, mengacau dalam kelas, menyendiri dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya dalam penyesuaian diri yaitu, faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi kondisi jasmani, perkembangan, kematangan dan faktor psikologis.

<sup>18</sup> Meitasari.T, *Perkembangan Anak*, Edisi VI (Surabaya : Erlangga, 1989), hal. 258

<sup>19</sup> Djumhur M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung : CV Ilmu, 1975), hal. 22

Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu meliputi lingkungan (keluarga) kultur atau kebudayaan serta agama yang dianutnya.

#### e. Penyesuaian Diri yang Salah (Salah Suai)

Berbicara tentang penyesuaian diri maka pembicaraan akan mengarah pada *welladjustment* dan *maladjustment*. *Welladjustment* adalah keberhasilan individu dalam perkembangannya yaitu mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan *maladjustment* adalah kegagalan individu dalam Penyesuaian diri dan hal ini akan mengganggu perkembangan kepribadiannya diantara sebab-sebab *maladjustment* yaitu sebagai berikut :

##### 1). Pengaruh orang tua

Peranan orang tua sangat penting dalam usaha penyesuaian diri. Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuensi tentang pendidikan dan perkembangan anaknya, antar anggota keluarga sudah barang tentu memiliki perbedaan kepribadian. Sehingga dibutuhkan usaha berinteraksi yang dinamis dalam keluarga misalnya kekecewaan, penyesalan terhadap kehamilan, pemenuhan fisik, kurangnya perhatian akan memberikan andil terhadap pembentukan pribadi anak dalam penyesuaian diri selanjutnya.

## 2). Kasih sayang orang tua

Sikap *overprotektif* atau kasih sayang yang berlebihan terhadap anak misalnya menolong atau melindungi dalam segala hal akan mengakibatkan anak menjadi penurut, tidak punya pendirian atau selalu berkuasa. Sebaliknya anak yang kurang kasih sayang akan menarik diri dari pergaulan kurang memiliki rasa cinta kepada orang lain dan apatis.

## 3). Lingkungan sekolah

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dengan kenyataan yang terjadi yang disatukan dalam kelas. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi anak. Materi dan metode yang diterima, keadaan kesehatan, sarana fisik sekolah serta sikap guru dan teman dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. Anak yang bersekolah dengan terpaksa karena takut pada orang tua dan takut pada masa depannya. Mereka merasa tertekan sehingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri.

## 4). Hubungan keluarga yang kurang harmonis

Hal ini dapat menimbulkan pertentangan keluarga yang retak dan mengalami perceraian akan berpengaruh bagi anak-anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga membuat anak bingung, ragu-ragu, timbul perasaan malu, ikut merasa berdosa dan konflik lainnya yang menyedihkan sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

5). Adanya norma sosial tertentu

Manusia mempunyai dorongan yang bermacam-macam yang harus mendapat kepuasan. Misalnya dorongan seks, memiliki nafsu dan kebutuhan tertentu tidak dapat terpenuhi semuanya karena dibatasi norma-norma tertentu yang dapat dipandang sebagai rintangan yang selalu mengganggu keseimbangan

6). Penyebab dari diri sendiri

- a). Pertumbuhan jasmani, pada masa puber ( 13-16 tahun) anak mengalami perubahan jasmani sehingga membutuhkan informasi tentang perkembangannya. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan gelisah.
- b). Persoalan pribadi
- c). Kecacatan ( kelainan jasmani atau mental ) kelainan fisik atau mental menyebabkan individu menjadi rendah diri, pesimis, takut terhadap masa depan, sehingga individu mengalami ketegangan dalam penyesuaian diri.<sup>20</sup>

f. Penyesuaian Diri Di dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, dan juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan

---

<sup>20</sup> Siti Sundari, *Op.Cit*, hal. 49-57

dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya.<sup>21</sup> Hal ini seperti diisyaratkan hadist sebagai berikut :

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَّهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ بَعْدِ يَهُودَانِهِ وَيُنَصَّرَانِهِ  
وَيُمْجَسَّانِهِ فَإِنْ كَانَ أَمَّا مُسْلِمٌ فَمُسْلِمٌ (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap orang dilahirkan Ibunya dalam keadaan fitrah; setelah itu Ayah Ibunya menjadikan Yahudi, Nasrani, ataukah Majusi. Maka apabila kedua orang tuanya muslim, anak itu pun cenderung menjadi muslim juga”.(HR. Muslim)<sup>22</sup>

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau millieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan millieu pertama individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadiannya. Dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan, dan emosi juga merubah kemungkinan kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga menurut pandangan individu simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan kesetiaan dan lain-lain. Individu itu membutuhkan keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya (pada masa kanak-kanak saja), melainkan memerlukan sepanjang hidupnya, dalam hal ini

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Higgiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 166

<sup>22</sup> Imam al-Nawawi, *loc.cit.*,

orang tua merasa bangga untuk menanamkan rasa kasih sayang atau rasa tentram, dan ketenangan pada anak-anaknya.<sup>23</sup>

Betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang merupakan syarat pokok bagi kesehatan jiwa, dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Jika keadaan itu demikian haruslah kita bergairah untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah manusia yang sehat jiwanya dan wajar perilakunya. Namun apabila kasih sayang itu tidak dapat berperan dengan baik maka membuat anak merasa tidak aman kecuali jika ia merasa bahwa ia diterima dalam keluarganya.<sup>24</sup>

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal.<sup>25</sup> Sebagaimana telah ditegaskan dalam hadits sebagai berikut:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مِنْ فِي السَّمَاءِ ﴿رَوَاهُ التَّرْمِذِيُّ﴾

Artinya: “Sayangilah siapa saja yang ada di bumi ini, maka penghuni langit akan menyayangimu”.(HR. Turmuzi)

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), hal. 348

<sup>24</sup> Musthafa Fahmi, *op. cit*, hal. 60

<sup>25</sup> Ibn Al-Arabi, *Aridah al-Ahwazi bi Sharh Sahih al-Turmuzi*, Jilid 8, Beirut: Dar al-Qutub al-Ilmiah, tt, hal. 111.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya : “Tiadalah seseorang beriman sampai ia mencintai saudaranya (sesama manusia) seperti mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>26</sup>

Sebuah keluarga yang penuh kasih sayang akan lebih baik hasilnya dalam membantu perkembangan anak (khususnya anak yang mengalami cacat mental, mental terbelakang), hal ini lebih baik dari pada suatu lembaga umum yang menangani mereka jika menimbang kasih sayang yang mampu dilimpahkan selama masa perawatan.<sup>27</sup>

Setiap orang tua yang mempunyai anak cacat tertentu tertentu sebaiknya berfikirlah positif, yaitu mengenal dan menerima cacat dengan tenang dan bijaksana. Penyesuaian diri dengan kecacatannya itu harus selalu diusahakan, sebab cacat bisa menjadi berkurang atau malah menjadi serious. Apabila tidak ada penyesuaian diri maka mungkin timbul sikap tidak menerima cacat itu, sehingga mengurangi dorongan menyesuaikan diri. Padahal penyesuaian diri itu sendiri sebenarnya betul-betul diharapkan dan esensial untuk merasa berguna dan bahagia.<sup>28</sup> Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal (rumah) dan subkultur seorang anak mempunyai pengaruh besar terhadap pengalamannya, pandangannya terhadap penampilan orang tua,

<sup>26</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jus I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 9

<sup>27</sup> Viktor Serebiakof dan Steven Langer, *Tes IQ Bagi Putra Putri Anda Disertai Gambar-gambar Petunjuk Lengkap*, (Semarang: Bahara Prize, 1994), hal. 107

<sup>28</sup> Hanifan Bambang Purnomo, *Memahami Dunia Anak*, ( Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 104

kepercayaan nilai-nilai serta kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>29</sup>

Dalam lingkungan rumah (keluarga) dibutuhkan kestabilan karena lingkungan tersebut merupakan syarat ketiga dalam pencapaian rasa aman. Semakin mantap kesayangan lingkungan kepada anak, semakin terbentuklah pertumbuhan anak dan penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Adapun lingkungan itu goncang dan tidak serasi, miskin dari nilai-nilai sosial, dan agama. Maka pertumbuhannya tidak sempurna. Kestabilan cara-cara perlakuan anak merupakan salah satu syarat pokok bagi kestabilan jiwanya. Sedangkan perbedaan sikap keluarga dalam mendidik anak selalu mengakibatkan kegoncangan jiwa anak. Misalnya kekerasan, kekejaman, dan ketegangan bapak, sedangkan ibu pemaaf dan toleran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas bahwa kasih sayang, penerimaan dan kestabilan merupakan tiga tiang pokok bagi rasa aman, yang mana rasa aman itu merupakan syarat utama bagi pertumbuhan emosi anak, yang selanjutnya merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri yang sehat. Karena keluarga merupakan lapangan sosial pertama tempat anak dibesarkan, maka hubungan keluarga menjadi penyebab langsung bagi pertumbuhan anak, baik pertumbuhan yang wajar, maupun yang menyimpang. Tingkat rasa

---

<sup>29</sup> Paul Henry Mussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1989), hal. 393.

aman yang dirasakan anak sangat besar pengaruhnya dalam kematangan dan penyesuaian dirinya atau tidak serasinya dari segi sosial dan kejiwaan.<sup>30</sup>

Di antara faktor-faktor lingkungan yang menyebabkan hilangnya rasa tenang dan aman, adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya kasih sayang dari salah satu Ibu-Bapaknya
- 2) Kegoncangan dan kesengsaraan keluarga
- 3) Pertentangan arus dan keinginan dalam keluarga, misalnya ibu sangat penyayang dan lunak, sedangkan bapak keras dan kaku.
- 4) Pilih kasih dalam keluarga yang dapat menimbulkan rasa iri pada saudara-saudaranya.<sup>31</sup>

Menurut Melly Sri Sulastri mengatakan bahwa rasa aman yakni, kebutuhan psikologis yang paling pokok dan penting, karena kegagalan penyesuaian diri itu terjadi karena tidak terpenuhinya rasa aman. Jadi taraf pemenuhan kebutuhan psikologis akan mempengaruhi dan menentukan proses kedewasaan anak.<sup>32</sup> Secara kodrati manusia hidup itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial sejak lahir sampai mati dan mereka juga memerlukan kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan sekunder.

<sup>30</sup> Musthofa Fahmi. *Op. Cit.*, hal. 72.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 51.

<sup>32</sup> Melly Sri Sulastri, *Penyuluhan Keluarga*, ( Bandung: IKIP Bandung, 1982), hal. 20.

Adapun kebutuhan primer adalah kebutuhan yang tidak didapatkan oleh seseorang dari lingkungan melalui pengalaman, latihan dan pelajaran, atau disebut sebagai pembawaan yang dibawa sejak lahir oleh setiap individu. Oleh karena itu, kadang-kadang dinamakan dengan kebutuhan fitri.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Islam, kebutuhan fisik jasmaniah (primer) ini diakui adanya, dan juga diakui bahwa semua makhluk akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan kehilangan keseimbangan fisiknya. Untuk menghilangkan rasa cemas dan gelisah itu, Allah SWT menjamin bahwa tidak ada satu makhluk hidup pun yang tidak ada rezekinya. Firman Allah SWT<sup>34</sup>:

وَمَمَنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا... ﴿٦﴾  
Huud: 6

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah yang memberikan rezekinya... (Q.S. Huud: 6)*

Sedangkan kebutuhan pokok kedua yaitu kebutuhan mental rohaniah (sekunder). Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Yang terpenting dari kebutuhan yang besifat mental rohaniah itu adalah:

- 1) Kebutuhan akan agama
- 2) Kebutuhan akan kasih sayang

<sup>33</sup> Musthofa Fahmi, *Op. Cit.*, hal. 46

<sup>34</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 177.

- 3) Kebutuhan akan rasa aman
- 4) Kebutuhan akan harga diri
- 5) Kebutuhan akan bebas
- 6) Kebutuhan akan sukses
- 7) Kebutuhan pengenalan.<sup>35</sup>

Selain berbagai macam kebutuhan yang disebutkan di atas, masih ada lagi kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan terhadap agama. Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan akan agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Sebagaimana telah di Firmankan Allah SWT<sup>36</sup>

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ «الرُّومٌ: ٣٠»

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIAGA  
 YOGYAKARTA

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30)*

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1994, hal. 19-21.

<sup>36</sup> Depag RI, *Op. Cit*, Hal. 325

Oleh karena itu, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Apabila ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah sifat asalnya, tetapi erat kaitanya dengan pengaruh lingkungan.

Menurut Muzayyin Arifin, berdasarkan pandangan ulama yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi di atas, kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Di antara komponen itu terdiri atas:

- a) Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi namun tidak dapat dididik menjadi atheist (anti Tuhan).
- b). Kemampuan dasar beragama Islam (*A-dinul Qayimaah*), di mana faktor iman merupakan intinya. Menurut Ali Fikry lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak ibu yang menentukan agama anaknya.
- c). *Mawahib* (bakat) dan *qabiliyyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah, karena iman bagi seorang mukmin merupakan *elan vita* (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah SWT.<sup>37</sup>

Dengan adanya beberapa kebutuhan pribadi (primer), kebutuhan sekunder, dan yang paling perlu dibutuhkan yaitu kebutuhan agama.

Karena dalam ajaran agama Islam adanya kebutuhan agama disebabkan

---

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 88-91.

manusia selaku makhluk Allah dibekali potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan di dalamnya terdapat beberapa komponen yaitu kemampuan dasar beragama, bakat, dan tendensi atau kecenderungan. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan di atas bahwa keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama bagi anak-anaknya maka secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul kasih sayang terhadap anak-anaknya sehingga secara moral keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Sebagaimana telah difirmankan Allah SWT.<sup>38</sup>

يَا يَهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَاراً... ﴿الْتَّهْرِيمُ: ٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..” . (Q.S. At-Tahrim : 6)*

Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.<sup>39</sup> Perlakuan orang tua yang bijaksana akan membantu remaja dalam pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Di antara beberapa perlakuan yang kurang baik dan bersifat mendidik yaitu :

<sup>38</sup> Depag RI, *Op. Cit*, hal. 448.

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hal. 204.

- 1) Sangat melindungi dan memanjakan anak
- 2) Hanya memberikan kepuasan lahiriah dan mentalnya saja dalam usaha mempengaruhi dan mendidik mereka kurang memberikan kepuasan dan kehangatan batiniah anak
- 3) Sangat menguasai anak secara otokratis dan memperlakukan anak dengan keras.
- 4) Memperlihatkan kehawatiran tentang masa depan secara demokratis dihadapan anaknya<sup>40</sup>

Jadi bentuk perlakuan orang tua seperti itu, mengakibatkan anak merasa tidak terpenuhi kebutuhannya secara psikologis sehingga dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan, kebimbangan dan juga kegagalan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

#### **g. Proses Dinamika Anak dalam Identifikasi dan Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral**

Upaya menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom. Nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga merupakan “model ideal” bagi peniruan dan pengidentifikasiannya perilaku dirinya. Otonomisasi nilai moral dalam diri anak berlangsung dalam dua tahap yaitu : pembiasaan diri dan identifikasi diri.

---

<sup>40</sup> Melly Srisulastri, *Op. Cit*, hal. 29

Adapun ciri-ciri keluarga ideal adalah sebagai berikut: minimnya perselisihan antara orang tua atau orang tua dengan anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berfikir, merasa dan berperilaku, saling menghormati, menghargai di antara orang tua dengan anak, ada musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah, menjalin kebersamaan antara anak dengan orang tua, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, serta mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.<sup>41</sup>

Agar model ideal perbuatan orang tua atau pendidik secara otonom dimiliki anak, terlebih dahulu perlu pra kondisi moral, yang meliputi : penciptaan keterbukaan (anak) dalam identifikasi diri, kemampuan untuk menerima diri, menerima model-model moral, formasi kematangan kata hati dan pengalaman berhasil dan sukses.

Secara esensial, pra kondisi moral merupakan model perkembangan moral dan penyempurnaan pengakuan figur ideal.<sup>42</sup> Di antara beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, antara lain:

<sup>41</sup> H. Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 43.

<sup>42</sup> Muh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 33

1). Konsistensi dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan pelakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.

2). Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua yang keras (*otoriter*) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap yang acuh tak acuh cenderung mengembangkan sikap kurang tanggung jawab, sebaiknya sikap yang dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

3). Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut.

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama.

4). Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

Adapun di dalam perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut :

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya yaitu melalui cara keteladanan.

- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (trial and error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.<sup>43</sup>

Anak dalam internalisasi nilai moral berlangsung dialektik. Berger dan Luckman menyatakan dalam teorinya bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Oleh karena itu, berfikir dialektis berlangsung dalam tiga proses secara simultan yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektifitas (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota).

---

<sup>43</sup> H. Syamsu Yusuf L.N, *Op. Cit.*, hal. 133-134.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anak untuk diinternalisasi terjadi dalam proses dialektik. Secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan, dan pemribadian nilai-nilai moral. Ketika proses tersebut dalam kehidupan sosial berlangsung secara terus-menerus<sup>44</sup>

## 2. Tinjauan Umum Tentang Anak Tunagrahita

### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Ada beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli tentang sebutan anak tunagrahita antara lain, lemah mental, cacat mental, lemah otak, Tuna mental terbelakang mental dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah: *Mentally Retarded* *Mentally, Subnarmaita, Intelektual Subnormalita* dan lain-lain.<sup>45</sup> Istilah tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama, namun sesungguhnya sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing ahli atau sesuai dengan bidang kebutuhannya. Dalam penelitian ini digunakan istilah tunagrahita karena istilah tersebut digunakan oleh Depertemen Pendidikan Nasional dan kurikulum 1994, karena lebih halus didengar, tidak menyenggung perasaan dan menunjukkan penekanan pada arti proses perkembangan yang mengalami keterlambatan dalam bidang mental.

<sup>44</sup> Muh. Shochib, *Op. Cit.* hal.34

<sup>45</sup> Sentot S. Hamijoyo, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1977), hal. 48.

Secara umum anak tunagrahita mempunyai pengertian anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak-anak normal yang sebaya sehingga dalam pendidikannya memerlukan penanganan secara khusus.

Sesuai dengan keperluan layanan dalam pendidikan menurut Sentot S. Hamijoyo mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

1). Mampu didik (Tunagrahita Ringan)

Mampu didik (Tunagrahita Ringan) adalah istilah lain daripada debil atau moron. Karena secara pedagogis tingkat inteligensi anak dari golongan ini sudah tergolong rendah, namun dapat didik secara khusus dengan program dan metode khusus pula. Adapun ciri-ciri anak tunagrahita ringan ialah: IQ-nya antara 50-70. Tingkatan inteligensinya sama dengan anak normal berumur 7-12 tahun paling tinggi dapat menyelesaikan pendidikan sekolah dasar sampai kelas IV atau V.

2). Mampu latih (Tunagrahita Sedang)

Mampu latih (Tunagrahita Sedang) adalah nama lain daripada embesil, karena secara pedagogis tingkat inteligensinya sudah tergolong rendah tidak mampu menerima pendidikan secara akademis namun hanya mampu menerima pendidikan secara kebiasaan (habit).

Adapun ciri-ciri IQ-nya antara 25-50. Tingkatan ini sama dengan anak normal berumur 3-7 tahun dan paling tinggi dapat menyelesaikan tingkat sekolah dasar (SD) sampai kelas I atau II.

### 3). Perlu rawat (Idiot)

Perlu rawat adalah istilah lain daripada idiot, karena ditinjau secara pedagogis tingkat inteligensinya anak ini terlalu rendah. Perkembangan mentalnya sangat sedikit, tidak bisa memahami sesuatu dan sukar dilatih sesuatu kecakapan. Adapun ciri-cirinya adalah IQ-nya kurang dari 25.<sup>46</sup>

Menurut S.A. Bratanata yang dimaksud hak tunagrahita ringan adalah:

“Mereka yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai pada tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada tingkat atau kelas V SD, serta mampu mempelajari ketrampilan-ketrampilan.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Samuel A. Kirk, bahwa pengertian anak Tunagrahita Ringan adalah:

Sebagai anak yang memiliki potensi untuk berkembang dalam hal:

- 1) Kemampuan pendidikan yang terbatas dalam mata pelajaran di sekolah
- 2) Penyesuaian sosial yang terbatas untuk mendapat hidup mandiri dalam masyarakat.
- 3) Kemampuan bekerja yang terbatas untuk dapat menolong diri sendiri anak baik.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Sentot S. Hamijoyo, *Op. Cit.*, hal 67.

<sup>47</sup> S.A. Bratanata, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, (Bandung, CV. Nusa Baru, 1976), hal. 5.

<sup>48</sup> Samuel A. Kirk, *Educating Exceptional Children*, (Boston: Haughton Mikklin Company, 1972), hal. 191.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud dengan anak Tunagrahita Ringan dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami perkembangan mentalnya di bawah rata-rata yaitu IQ-nya berkisar antara 51-70, sehingga membutuhkan program khusus serta bimbingan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin.

### **b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Menurut Samuel A. Kirk menyebutkan karakteristik anak Tunagrahita Ringan adalah:

- 1) Karakteristik kepribadian sosial
  - a) Perhatiannya mudah beralih-alih sulit untuk memusatkan perhatian.
  - b) Rasa toleransi kurang karena kegagalan yang berulang-ulang dalam hidupnya.
  - c) Dapat mematuhi nilai-nilai sosial dan dapat bekerja sama dengan lingkungan dan masyarakat
  - d) Anak sering berhubungan atau bermain dengan anak-anak yang sama mentalnya daripada anak yang sama usia kronologisnya.
  - e) Sebagian dari anak mempunyai problem tingkah laku apabila dibandingkan dengan anak yang mempunyai intelegensi normal.

Hal ini terjadi karena ketidakserasian antara kemampuan anak untuk berbuat dengan tuntutan masyarakat.

## 2) Karakteristik intelektual

- a) Anak kurang dalam kemampuan verbal dan non verbal dalam tes intelelegensi, IQ berkisar 50/55 – 70/75.
- b) Perkembangan kematangan pada anak Tunagrahita Ringan bidang akademik, ingatan kemampuan berbahasa, persepsi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan yang berkaitan dengan intelektual.
- c) Untuk menyelesaikan sekolah formal dasar di tempuh satu tingkat dua tahun tengantung dari kematangan mental dan kemampuannya.<sup>49</sup>

Menurut Michael L. Hardman, salah satu karakteristik anak Tunagrahita adalah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa. Biasanya problem bicara antara lain artikulasi, suara dan gagap. Problem bahasa umumnya berhubungan dengan keterlambatan dalam perkembangan bahasa.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut S.A. Bratanata karakteristik anak Tunagrahita Ringan, terbagi dalam 2 gejala yaitu:

### a) Gejala Psikis

Gejala ini ditandai dengan adanya cara berfikir yang kaku, kurang lancar dalam berfikir dan sulit berfikir abstrak. Biasanya anak kurang dapat mengendalikan perasaan, kurang dapat mengadakan

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>Michael L. Hardman, *Human Exceptionally Society, School and Family*, (Massachusetts: By Allyn and Bacon, 1994), hal. 100.

penilaian mengenai unsur-unsur susila dan kepribadiannya kurang harmonis.

b) Gejala Sosial

Anak Tunagrahita Ringan juga mengalami hambatan dalam masalah-masalah sosial seperti kurang adanya kesanggupan berdiri sendiri (mandiri), kecerdasan yang dimiliki rata-rata rendah, juga mengalami keterlambatan.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka karakteristik anak Tunagrahita Ringan dalam penelitian ini adalah: Rasa toleransi anak kurang karena kegagalan yang berulang-ulang selama hidupnya. Dapat mematuhi nilai-nilai sosial dan dapat bekerjasama dengan lingkungan atau masyarakat. Sebagian dari anak mempunyai problem tingkah laku. Anak kurang dapat mengendalikan perasaan, kurang dapat mengadakan penilaian mengenai unsur-unsur susila. Kepribadiannya kurang harmonis, mengalami hambatan dalam masalah-masalah sosial seperti kurang mandiri. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan hampir di segala bidang. Kemajuan yang dicapai anak di sekolah tidak sebanding dengan perkembangan mentalnya. Anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa.

---

<sup>51</sup> S.A. Bratanata, *Op.Cit.*, hal. 52.

## F. Metode Penelitian

### 1. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek penelitian yang dimaksud di sini adalah sumber tempat memperoleh keterangan.<sup>52</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah orang tua siswa kelas I SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I Yogyakarta dan siswa kelas I SMLB sebagai subyek sekundar untuk memperkuat data dari subyek primer.
- b. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah kasus penyesuaian diri siswa SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I Yogyakarta.

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>53</sup>

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati, memahami, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena

<sup>52</sup> Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Rajawali, 1990), hal. 92.

<sup>53</sup> Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 167.

yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai siswa SMLB Tunagrahita Ringan di dalam keluarga di SLB-C Negeri Yogyakarta.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini dibagi 2 jenis yaitu; pertama, observasi partisipan secara fungsional, maksudnya peneliti sebenarnya bukan anggota asli kelompok yang diteliti, dan berpartisipasi sebagai subyek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat. Sedangkan yang kedua, observasi partisipan sebagai pengamat, maksudnya peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subyek yang diteliti, tetapi hubungan antara peneliti dan subyek yang diteliti sebagai seponsori peneliti itu sendiri, yang berkepentingan penelitian tidak hanya bagi peneliti melainkan juga bagi subyek yang diteliti.<sup>54</sup>

b. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>55</sup>

Wawancara ini ditujukan kepada para informan yaitu orang tua siswa kelas I SMLB Tunagrahita Ringan di SLB-C Negeri I

---

<sup>54</sup> *Ibid.*,

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 135.

Yogyakarta. Dengan maksud untuk mencari tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan tingkah laku anak ketika berinteraksi di dalam lingkungan keluarga siswa tersebut.

Adapun jenis wawancara yang digunakan pewawancara dengan menggunakan 2 jenis wawancara pertama, yaitu wawancara pembicaraan informal artinya pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri. Jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Di samping itu, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Sedangkan jenis wawancara yang kedua, dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Wawancara jenis ini ditujukan kepada semua subyek penelitian.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data di mana yang menjadi data adalah dokumen.<sup>57</sup> Oleh karena itu, dalam metode dokumentasi ini yakni berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan mencatat serta menghubungkan dengan fenomena lain.<sup>58</sup>

Adapun manfaat dari metode ini adalah untuk memperoleh data mengenai sejarah, struktur organisasi, keadaan siswa serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah akan dianalisis secara reduktif fenomenologis dan editik selama pengumpulan data berlangsung. Kegiatannya meliputi: mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan melaksanakan verifikasi. Adapun yang dimaksud reduksi data adalah data dari lapangan yang dibuat laporan dan laporan tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara di kedua keluarga yang dipandu oleh masalah penelitian. Hal ini dilakukan karena untuk mempertajam fenomena yang nampak.

<sup>57</sup> Winarno Surachman, *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1978), hal. 123.

<sup>58</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 77.

Oleh karena itu, di dalam mereduksi data pada penelitian ini, penyusun menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu dengan cara melakukan reduksi-reduksi data untuk “kembali” kepada inti yang telah “terselubung oleh berbagai gejala penampilannya”. Adapun cara mereduksi data dilakukan dengan dua tahap: pertama, reduksi fenomenologis dan yang kedua, reduksi editik yang dilakukan pada langkah ideasi bertujuan untuk menyingkapkan esensinya (struktur dasar). Dalam reduksi editik, penyusun berupaya untuk mengupas kulit yang sebelum pengelupasan itu dilakukan.<sup>59</sup>

Sedangkan upaya untuk menguji keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber data dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>60</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

<sup>59</sup> Moh. Shochib, *op. cit.*, hal. 49-50

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 178.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada pembahasan di atas, maka bab ini dapat penyusun simpulkan, bahwa proses penyesuaian diri siswa SMLB Tunagrahita Ringan terhadap nilai-nilai moral di dalam keluarga ialah sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang berkesinambungan untuk mengubah tingkah laku individu supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai moral dalam arti berdisiplin diri yang diupayakan oleh orang tua melalui prinsip: keteladanan diri, kebersamaan orang tua dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, demokratisasi dan keterbukaan menghayati dunia anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, serta nilai-nilai moral disiplin yang diterapkan dalam keluarga secara wajar. Adapun dalam proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai moral yang diterapkan dalam keluarga Siska dan Novi telah mampu direalisasikan di sekolah seperti dalam hal melaksanakan sholat berjama'ah.
2. Pola asuh atau sikap orang tua dalam keluarga adalah sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dalam proses penyesuaian diri anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Siska adalah demokratis yang cenderung memberi kebebasan atau serba membolehkan (*permissive*), sehingga mengakibatkannya kurang bisa mentaati peraturan

khkususnya dalam melaksanakan sholat di rumah. Sedangkan, kalau di sekolah dia mau melaksanakan dengan berjama'ah bersama guru dan teman-temannya. Hal ini karena pengaruh perilaku orang tuanya yang kadang-kadang melaksanakan sholat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Novi adalah pola asuh demokratis serta ada unsur agamis tetapi cenderung melindungi dan mengkhawatirkan (*overprotektif*), sehingga menyebabkan Novi selalu ingin dilindungi, tidak suka pergi, senang tinggal di rumah, penakut, emosinya kurang matang, tidak suka berbicara dengan orang yang belum dikenal serta kurang mandiri karena setiap pergi ke sekolah minta diantar jemput oleh orang tuanya. Jadi, dari perilaku itu membuat orang tuanya selalu mengkhawatirkan keadaannya dan akibatnya ia selalu diperhatikan dan diberi kasih sayang yang lebih. Akan tetapi, di sekolah dia dapat merealisasikan nilai moral dasar (agama) dalam hal melaksanakan sholat berjama'ah bersama guru dan teman-temannya.

3. Adanya keterkaitan antara penerapan nilai-nilai moral dengan penyesuaian diri dalam keluarga. Bahwa orang tua yang mampu menerapkan pola asuh demokratis dalam nilai-nilai moral (disiplin diri) menyebabkan anak mampu berinteraksi aktif dan banyak bekerjasama dengan teman-temannya.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor lingkungan (keluarga), motivasi, perkembangan kematangan baik sosial, moral dan kematangan sosial serta faktor budaya yang termasuk di dalamnya adalah agama

## B. Saran-saran

### 1. Kepada Orang Tua

- a. Setiap orang tua yang memiliki anak tuna hendaknya memperlakukan dengan baik. Di antara sikap dan perlakuan yang baik yakni memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, bersikap respek atau menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana adanya, mendengarkan pendapat atau keluhan anak, memaafkan kesalahan anak serta meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.
- b. Keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai. oleh karena itu, orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (Ayah dengan Ibu, orang tua dengan anak dan anak dengan anak). Hubungan harmonis yang penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan hubungan yang tidak harmonis dapat memunculkan sikap ketidakperdulian terhadap norma-norma yang berlaku khususnya norma agama.
- c. Orang tua hendaknya membimbing dan mengajarkan ajaran agama terhadap anak agar mereka memiliki dasar agama yang kuat sehingga terhindar perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

## 2. Kepada Para Guru

- a. Mengingat begitu pentingnya peranan guru di sekolah sebagai iahan imitasi dan identifikasi siswa, maka hendaknya dapat mencerminkan perilaku yang patut diteladani.
- b. Para pendidik hendaknya mampu menghayati dan mengerti dunia anak didik bahwa yang dihayati oleh pendidik itu tidak sama dengan apa yang dihayati oleh anak didik.

## C. Penutup

*Alhamdulillah hirobbil 'alamin " segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam". Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, semua ini tidak terlepas dari karunia Allah SWT, dan pengarahan dari pembimbing yang tidak pernah bosan untuk memberikan masukannya.*

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dalam arti masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan penyusun dalam menelaah ilmu yang berkaitan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Penyusun berharap skripsi ini dapat membawa banyak manfaat bagi penyusun pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya semoga segala rahmat Allah SWT selalu tercurahkan kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochman, Muljono. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1994.
- Alexander, A. S. *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt Rinerhart and Winstan, 1964.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Bratanata, S.A. *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*. Bandung: CV Nusa Baru, 1976.
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1975.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra, 1996.
- Fahmi, Musthofa. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Fudyartanto, Ki RBS. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakara: Global Pustaka Utama, 2002.
- Gunarso, Singgih D dan Ny Singgih D Gunarso. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Gunung Mulia, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1994.
- Hardman, Michael L. *Human Exceptionality Society, School and Family*. Massachusets: By Allyn and Bacon, 1994.
- Hamijoyo, Sentot. S. *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1977.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rosdakaya Persada, 1996.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju, 1989.
- Kirk, Samuel A. *Educating Exceptional Children*. Boston: Haughton Mikklin Company, 1972.

- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1991.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : PT Al-Husna Zikra, 1995.
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001.
- Meitasari, T. *Perkembangan Anak*. Surabaya: Erlangga, 1989.
- Mulyani, Sri M. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mussen, Paul Henry, dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan, 1989.
- Purnomo, Hanifan Bambang. *Memahami Dunia Anak*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Reading, Hugo F. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Riadi, Slamet. *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1984.
- Rumini, Sri. *Pengetahuan Subnornalita Mental*. Yogyakarta, FIP, IKIP Yogyakarta, 1987.
- Serebiakof, Viktor dan Steven Langer. *Tes IQ Bagi Putra Putri Anda Disertai Gambar-gambar Petunjuk Lengkap*. Semarang : Bahara Prize, 1994.
- Shochib, Muh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Sulastri, Melly Sri. *Penyuluhan Keluarga*. Bandung: IKIP Bandung, 1982.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Swadaya, 1986.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Tarsito, 1985.
- Surya, Djumhur M. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu, 1975.
- Suryasubroto. *Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Prima, 1998.

- Vembriarto, S.T. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1987.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1982.
- Willis, Sofyan S. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Wisdiati, Siti. *Suasana Keluarga dan Hubungan Penyesuaian Anak di Sekolah*. Yogyakarta : FDTK IKIP Yogyakarta, 1983.
- Yusuf, L.N, H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rusda Karya, 2001.

